

Sejarah Penyebaran Islam Di Sumedang Melalui Pendekatan Budaya

Gina Luthfiatin, Aam Abdillah
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: ginaluthfiatin16@gmail.com

Abstract

Religion is an element of culture, so religion and culture are inseparable. Cultural acculturation is one of the methods of spreading Islam that is most quickly accepted by the community, because it can accept foreign culture and process it into its own culture without causing the loss of the cultural elements of the group itself. Like the entry of Islam to Sumedang, it brought changes in socio-cultural life with the Islamic values contained therein, but this did not eliminate the previous culture but still existed in the midst of society. The method in this research uses historical methods, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography.

Keywords: *History, Islamization, Culture*

Abstrak

Agama merupakan salah satu unsur budaya, sehingga agama dan budaya tidak dapat dipisahkan. Akulturasi budaya merupakan salah satu cara penyebaran Islam yang paling cepat diterima oleh masyarakat, karena dapat menerima budaya asing dan mengolahnya menjadi budaya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur budaya kelompok itu sendiri. Seperti masuknya Islam ke Sumedang membawa perubahan kehidupan sosial budaya dengan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya, namun hal ini tidak menghilangkan budaya sebelumnya namun tetap eksis di tengah-tengah masyarakat. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Kata Kunci: *Sejarah, Islamisasi, Kebudayaan*

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang sudah ada sekitar abad ke-7 Masehi dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan berpusat di Mekkah serta Madinah. Sepeninggal Rasulullah, kepemimpinan Islam diteruskan oleh Khalifah Abu Bakar As-Shidiq, kemudian dilanjutkan oleh Khalifah Umar bin Khattab, dalam masa pemerintahan Umar, penyebaran Islam gencar dilakukan ke negara-negara tetangga, yakni Irak, Mesir, Palestina, dan Syam. Selanjutnya pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Bani Umayyah, dan Bani Abasiyyah dengan meningkatnya perdagangan dan politik menyebabkan Islam menyebar ke berbagai belahan dunia. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin dapat diterima dengan cepat oleh masyarakat dikarenakan ajarannya mudah dimengerti, tidak menandang perbedaan status sosial, negara, suku maupun ras.

Ada empat perdebatan terkait dengan kedatangan Islam ke Nusantara diantaranya: Islam dibawa langsung dari Arab, Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyiar profesional, pihak yang mula-mula masuk Islam adalah penguasa, mayoritas para penyebar Islam profesional ini datang ke Nusantara pada abad ke 12 dan 13. Jadi Islam sudah diperkenalkan ke Nusantara sejak abad pertama Hijriyah dan abad 12 M Islam semakin tampak secara nyata.¹

Bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia, diperkirakan Islam juga masuk ke daerah-daerah, termasuk ke Jawa Barat. Hal ini dibuktikan dengan adanya dua kerajaan pusat kekuasaan Islam yaitu, Cirebon yang dipimpin oleh Sunan Gunung Djati dan Banten yang dipimpin oleh Faletelah. Melalui dua kerajaan ini Islam menjadi kekuatan politik pada abad ke-14/15 M, dan agama Islam menyebar ke berbagai wilayah pedalaman Jawa Barat, tidak terkecuali Sumedang. Sumedang merupakan salah satu kabupaten yang secara historis bisa dikatakan sebagai salah satu kabupaten tertua di Jawa Barat. Hal demikian merujuk kepada terbentuknya Kerajaan Sumedang Larang tahun 612 Masehi. Agama Islam tersebar melalui pendidikan, perdagangan, pernikahan, dan kebudayaan. Begitupun kedatangan Islam di Sumedang, berlangsung cepat dikarenakan Islam mampu beradaptasi dengan kebudayaan setempat.

Berbicara mengenai kebudayaan, hampir setiap tindakan manusia merupakan kebudayaan dapat berupa tindakan naluri yang sebagian bersifat

¹ Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 326.

refleks. Agama merupakan salah satu unsur kebudayaan, sehingga keduanya menjadi sesuatu yang saling berhubungan tidak mungkin dipisahkan.

Kebudayaan adalah usaha manusia untuk mengatasi persoalan dengan kreasi akal budi, memahami diri sendiri penggunaan symbol-simbol yang terkandung dalam agama, bahasa, seni, sejarah dan ilmu pengetahuan. Dalam "mengenali diri" manusia yaitu dengan mengenal sejarahnya.²

Terdapat tiga istilah terkait dengan perpaduan budaya yaitu, akulturasi, asimilasi dan sinkretisasi. Dalam penyebaran agama Islam, Akulturasi menjadi salah satu metode yang dapat diterima dengan cepat oleh masyarakat, dikarenakan dengan akulturasi kebudayaan asing diterima lalu diolah kedalam kebudayaannya tanpa menghilangkan unsur kebudayaan terdahulu.

Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah dapat didefinisikan sebagai: suatu kumpulan yang sistematis dari princi-prinsip dan aturan-aturab yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil "*sinthese*" (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai.³

Adapun mengenai tahapan sejarah terdiri dari 4 tahap, yakni: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.⁴

1. Heuristik

Heuristik merupakan usaha dalam mencari serta menemukan sumber-sumber sejarah. Dalam arti sempit, sumber-sumber sejarah dapat berupa sumber tertulis, lisan, ataupun benda. Dalam arti luas, sumber sejarah dapat dibedakan kedalam sumber formal dan informal. Sumber juga bisa di klasifikasikan menjadi sumber primer atau sekunder. Dalam tahap ini penulis berusaha mengumpulkan beberapa sumber-sumber berupa buku, jurnal, dan beberapa dokumen lainnya yang dianggap relevan dengan judul serta dapat di pertanggungjawabkan kredibilitasnya.

2. Kritik

² Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 98.

³ Gillbert J. Garraghan, *A Guide To Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), hlm. 104-106.

⁴ Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Bandung, 1992), hlm. 45.

Kritik adalah salah satu tahapan dalam menilai sumber-sumber sejarah yang sudah dikumpulkan pada tahap heuristik. Setelah melalui tahapan ini maka diperoleh fakta yang kemudian dapat menjadi sumber untuk penelitian

Kritik bertujuan untuk menyeleksi sebuah data diubah menjadi sebuah fakta. Hal yang menjadi basis dalam dalam tahap kritik ini yaitu kehati-hatian dan rasa ragu terhadap informasi-informasi yang terdapat dalam sumber yang sudah didapatkan. Penentuan keaslian sumber yang berkaitan dengan bahan yang digunakan sumber tersebut atau dapat dikatakan sebagai kritik eksternal. Sedangkan penyeleksian yang dilakukan sejarawan terhadap informasi yang terkandung dalam sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak, biasa disebut dengan kritik internal. Secara keseluruhan semua sumber diperlakukan sama, yaitu dilakukan penyeleksian terhadap sumber tersebut.⁵

Di tahap ini penulis melakukan kritik ke beberapa sumber yang digunakan dalam pembuatan jurnal ini.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi yaitu kegiatan merangkaikan fakta-fakta yang sudah didapat itu menjadi suatu keseluruhan yang masuk akal.⁶

Interpretasi adalah usaha dalam menafsirkan, memahami serta mencari hubungan pada setiap fakta sejarah sehingga dapat diperoleh satu kesatuan yang rasional. Pada tahap ini, penulis menganalisis sumber-sumber primer yang dipakai berupa jurnal sejarah tentang sejarah Kerajaan Sumedang Larang, dan penyebaran Islam di Jawa Barat khususnya daerah Sumedang.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan puncak dari semua yang terdapat didalam metode penelitian sejarah. Dalam fase ini sejarawan mengungkapkan, menangkap sekaligus memahami historie ralite atau sejarah sebagaimana terjadinya. Langkah awal dalam tahapan historiografi yaitu pertama melakukan seleksi, kemudian kronologi dan imajinasi. Seleksi merupakan tahapan sejarawan dalam menyeleksi bukti

⁵ Lutfa Munawar, Mahbub Hefdzil, Widiati Isana, *Aktivitas K.H Sholeh Abdul Hafidz Dalam Mengembangkan Dakwah Islam di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang Tahun 1957-1987* (Historia Madania Vol.4, 2020), hlm. 112.

⁶ Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 30.

yang relevan dan tidak relevan dan memisahkan bukti-bukti yang berkaitan atau tidak. Kemudian tahap kronologi adalah pembatasan waktu atau limit waktu. Tahapan ini dilakukan agar sejarawan fokus terhadap satu masa waktu yang akan diteliti, sehingga tidak terjadi penyelewangan tempat dan waktu. Dilanjutkan dengan tahapan imajinasi yang berkaitan dengan khalayan seorang sejarawan dalam melakukan peristiwa tetapi dibatasi dengan fakta-fakta, tidak berimajinasi sembarangan atau menuliskan secara bebas seperti halnya seorang sejarawan.⁷

Historiografi juga dapat diartikan sebagai proses penyusunan hasil dari penelitian untuk kemudian disusun, sehingga menghasilkan suatu karya yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan

Pembahasan

A. Sejarah Singkat Sumedang

Sumedang adalah salah satu kabupaten di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Pada awalnya daerah kabupaten Sumedang yang dulunya Kerajaan Sumedang Larang merupakan sebuah kerajaan di bawah kekuasaan Raja Galuh.

Dalam Kitab Waruga jagat 1117 Haf Sang Aji Putih atau dikenal Tajimalela, putra Prabu Guru Haji Aji Putih mendirikan kerajaan Mandala Hibar Buana yang berkedudukan di Tembong Agung, cikal bakal Sumedang Larang dengan ibu kota kerajaannya pertama di kampung Muhara, Desa Leuwihideung, Darmaraja.⁸

Kerajaan Sumedang Larang berasal dari pecahan Kerajaan Sunda Galuh yang didirikan oleh Wretikandayun pada tahun 612 Masehi. Cikal Bakal Kerajaan Sumedang berawal dari kerajaan Tembong Agung yang didirikan oleh *Prabu Guru Aji Putih* yang memerintah sekitar tahun 1500, atas perintah Prabu Suryadewata sebelum Keraton Galuh dipindahkan ke Pajajaran, Bogor. *Prabu Guru Aji Putih* adalah putra *Aria Bima Raksa/Ki Balangantrang* atau dikenal dengan nama Resi Agung, senapati Galuh cucu dari Wretikandayun. Menurut *Carita Parahyangan*, Prabu Guru Aji Putih bersaudara dengan Prabu Permana atau Prabu Sri Baduga Maharaja (1498-1521) dari Kerajaan Sunda.⁹

⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 2015), hlm. 41.

⁸ <https://sumedangkab.go.id/Profile/index/sejarah>. Diakses pada Minggu 15 November 2020

⁹ Nina Lubis, et al., *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat* (Bandung: Aqla Print, 2000), hlm. 104.

Setelah Prabu Guru Aji wafat tahta kerajaan diserahkan kepada putra sulungnya yakni Barata Tuntang Buanan atau lebih dikenal Tajimalela. Pada masa ini pula lahirlah nama Sumedang yang berasal dari rangkaian kata ingsung medal, ingsung madangan yang berarti aku lahir, aku memberi penerangan.

Dalam masa kepemimpinannya Prabu Tajimalela menyerahkan tahta kerajaraan kepada putra sulungnya, Lembu Agung dengan alasan meninggalkan keraton untuk melakukan tapabrata. Akan tetapi Lembu Agung memilih menjadi resi sehingga Gajah Agung lah yang menggantikannya kepemimpinan tersebut. Tahta selanjunya beralih kepada putranya, Wirajaya atau Jagabaya juga dikenal dengan nama Sunan Pagulingan, setelah beliau wafat, posisinya digantikan oleh anaknya yaitu Mertalaya. Mertalaya memiliki tiga orang putra diantaranya Tirta Kusuma (pewaris tahta kerajaan), Jayadinata dan Kusuma Jayadiningrat. Tirta Kusuma atau lebih dikenal Sunan Tuakan menjadi raja ke-6 Sumedang Larang yang kemudian digantikan oleh putrinya yaitu Ratu Sintawati yang bergelar Nyi Mas Patuakan.

Nyi Mas Ratu Inten Dewata yang bergelar Ratu Pucuk Umun merupakan putri sulung Ratu Sintawati dan menggantikan kedudukan ibunya sebagai raja Sumedang Larang yang kemudian menikah dengan seorang Pangeran dari Cirebon bernama Pangeran Koesoemadinata I/Ki Gedeng atau lebih dikenal dengan nama Pangeran Santri atau Maulana Solih Pangeran Santri. Menurut Babad Sumedang, daru garis ayahnya, Pangeran Santri merupakan keturunan Sunan Gunung Jati, karena disebutkan bahwa: (1) Sunan Gunung Jati mempunyai putra, (2) Pangeran Panjunan mempunyai putra, (3) Pangeran pemekaran (palakaran) mempunyai putra, (4) Pangeran Santri.¹⁰

Dari pernikahan tersebut lahirlah enam orang putra diantaranya: Raden Angkawijaya/Prabu Geusan Ulun, Kyai Rangga Haji, Kyai Demang Watang di Walankung, Santowan Wirakusumah, Santowan Cikeruh, Santowan Awi Luar.¹¹

Pangeran Santri di sebut sebagai bupati dikarenakan menikah dengan seorang ratu, dan beliau merupakan bupati beragama Islam pertama di Sumedang yang menjadikan ibukota dan pusat pemerintahan di Kutamaya.

¹⁰ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), hlm. 123.

¹¹ Euis Thresnawaty S., *Sejarah Kerajaan Sumedang Larang*. (Bandung: Patajala Vol. 3 No.1, 2011), hlm. 159.

Sepeninggal Ratu Pucuk Umun dan Pangeran Santri, tahta kerajaan diberikan kepada putra sulungnya yaitu Raden Angkawijaya yang bergelar Prabu Geusan Ulun,. Ia memerintah tiga belas bulan setelah wafatnya pangeran Santri dan memerintah dari tahun 1578 sampai tahun 1608.

Hari yang dipilih untuk penobatan Prabu Geusan Ulun pada tanggal 18 November 1580 bertepatan dengan lebaran yakni hari Jum'at Legi, 10 Syawal tahun 988 Hijriah tentu saja memperlihatkan suasana keislaman.¹²

Dengan runtuhnya Kerajaan Sunda Pajajaran, Prabu Geusan Ulun memproklamkan Kerajaan Sumedang Larang dan menyatakan bahwa seluruh wilayah dibawah kekuasaan Kerajaan Pajajaran menjadi daerah kekuasaan Kerajaan Sumedang Larang. Hal demikian ditandai dengan penyerahan Mahkota *Binokasih*¹³ yang diantarakan oleh 4 orang *kandaga Lante*¹⁴ utusan Prabu Nusiya Mulya, pemegang mahkota terakhir.

Sepeninggal Prabu Geusan Ulun pada tahun 1607 Masehi, Kerajaan Sumedang Larang menjadi dua bagian wilayah, dibagikan kepada dua putranya. Wilayah pertama dengan pusat pemerintahan di Dayeuh Luhur diberikan kepada pangeran Rangga Gede putra yang merupakan putra sulung dari istri pertamanya Nyi Mas Gedeng Waru, wilayah kedua berpusat di Tegalkalong diberikan kepada Pangeran Suriadiwangsa putra keduanya dari Ratu Harisbaya. Pada masa ini pula wilayah kekuasaan Sumedang Larang menjadi lebih sedikit, hal ini dikarenakan beberapa wilayah seperti Ciasem, Pamanukan, Indramayu dan Karawang memisahkan diri, hanya menyisakan Sumedang, Parakanmuncang (Cicalengka), Bandung dan Sukapura sebagai wilayah Kerajaan Sumedang Larang

Pada masa pemerintahan pangeran Kusumadinta (1608-1625) Kerajaan Mataram yang berpusat disekitar Yogyakarta dan Surakarta tengah giat melakukan ekspansi kesuluruh wilayah pulau Jawa. Dalam upaya tersebut, sultan Agung melakukan invasi melauai arah timur maupun barat, yang tentunya mengancam keberadaan Kerajaan Sumedang Larang. Sebagai pemimpin Sumedang Larang, Pangeran Kusumadinata merasa terancam walaupun invasi tersebut belum dilakukan. Disamping itu, Banten dan

¹² Danasasmita, Saleh et al., *Rintisan Penelusuran Masa Silam, Sejarah Jawa Barat*, Jilid IV (Bandung: Proyek Penerbitan Sejarah Jawa Barat Pemda Jabar, 1983/1984), hlm. 59.

¹³ Mahkota raja Binokasih adalah mahkota yang dipakai oleh raja-raja Pajajaran sebagai lambang penguasa, diwariskan secara turun-temurun.

¹⁴ *Kandaga Lante* adalah sebutan bagi seseorang yang kedudukannya lebih tinggi satu tingkat dari *cutak/camat*.

Kompeni juga mengancam eksistensi Sumedang Larang. Dengan menganalisis kekuatan tempur yang dimilikinya beliau berkesimpulan bahwasanya Sumedang larang tidak akan mampu melawan kekuatan Mataram, Banten ataupun Kompeni.¹⁵

Melalui beberapa pertimbangan, akhirnya pada tahun 1620 Masehi Pangeran Kusumadinata pergi ke Mataram dengan bertujuan untuk menyatakan bahwasannya Kerajaan Sumedang Larang bersedia menjadi wilayah di bawah kekuasaan Mataram dengan alasan yang kuat yaitu Pangeran Kusumadinata masih keturunan Mataram dari garis keturunan ibunya, Ratu Harisbaya yang merupakan adik dari Penembahan Senopati. Atas penyerahan tersebut, Sultan Agung merubah nama wilayah dibawah kekuasaan Sumedang menjadi Priangan yang berasal dari kata "*Prayangan*" yang memiliki arti "penyerahan diri dengan hati yang suci", dan menyerahkan pemerintahan di priangan kepada Pangeran Kusumadinata yang kemudian mendapat gelar Pangeran Rangga Gempol I dan menjadi bupati wedana untuk seluruh paundan.¹⁶

Maka semenjak itu, Kerajaan Sumedang Larang tidak lagi berdaulat sebagai sebuah negeri kerajaan melainkan berubah menjadi kabupaten dibawah kekuasaan Kesultanan Mataram Islam.

B. Islam Melalui Pendekatan Budaya

Islamisasi di Sumedang masa awal ada menunjukkan korelasi dan dominasi yang kuat dengan Islam pola dan corak Islam Pesisiran Cirebon, seiring dengan Gerakan kesultanan Cirebon yang sedang mengembangkan pengaruh Islamnya di wilayah-wilayah pedalaman di Tatar Sunda secara umum. Daerah-daerah Galuh Ciamis, Majalengka Kuningan, termasuk Sumedang saat itu yang sebagai sentral kekuasaan dan pewaris Sunda Padjajaran tidak lepas dari target penyebaran Islam.¹⁷

Selanjutnya pembentukan karakteristik kebudayaan Islam lebih banyak didominasi dan dibentuk melalui aviliasi dan proses politik Islam Mataram pada sejumlah wilayah kerajaan Sumedang Larang. Internalisasi Islam ini merupakan perpaduan antara pola Islam Pajang dan Sunda Pajajaran. Kegiatan Internalisasi ini ditunjang oleh sejumlah lokal jenius setempat, baik selaku

¹⁵ Euis Thresnawaty S., *Sejarah Kerajaan Sumedang Larang*. (Bandung: Patajala Vol. 3 No.1, 2011), hlm. 165-166.

¹⁶ Thresnawaty S., hlm. 166.

¹⁷ Ajid Thohir, *Filsafat Sejarah* (Jakarta: Prenada Media, 2019), hlm. 203.

“abdi dalem” atau tokoh-tokoh sekitar kerajaan untuk merumuskan Kembali identitas budaya Islam di Tatar Sunda. Proses Islamisasi di Sumedang sangat berpengaruh terhadap model Islam pada masa kini. Sumedang mewakili Pajajaran dalam mengemban akar-akar kebudayaan pra-Islam, namun Kerajaan ini mampu menyatukan antara Islam dan warisan lama

Sebagai wilayah yang mengabdikan diri pada kekuasaan Jawa Mataram, Sumedang secara Simbolik melalui raja-rajanya menginternalisasi diri dalam pembentukan karakter keislamanaa dengan memberikan kekuatan pada dimensi-dimensi “Hindu-Islam” dan “Animisme Sunda”. Masing-masing area semacam desa-desa “perdikan” disekitar kabupaten Sumedang telah menjadi bukti hingga saat ini sebagai tempat sangat subur bagi tumbuhnya sejumlah tradisi Islam-Sunda yang beraviliasi dengan pola-pola kemataraman dan kesundaan. Hal ini terlihat pada berbagai warisan artefaktual kebudayaan yang ditunjang sejumlah tradisi lisan baik “mitos’ maupun “legenda” yang selalu dikaitkan antara “animism-Sunda” maupun “Islam Mataram” yang pengaruhnya terus terjaga secara turun temurun hingga hari ini.¹⁸

Perubahan pola Islamisasi di Sumedang/periodisasinya mungkin mengikuti Islamisasi pulau Jawa secara umum, diduga meliputi: *tahap awal* abad ke 10-13 masuknya Islam di Tatar Sunda secara umum,¹⁹ Di Sumedang sendiri Islam mulai menyebar pada tahun 1529, penyebarannya adalah Maulana Muhammad/Raden Kusen/ lebih dikenal dengan nama Pangeran Palakaran. Pangeran Palakaran adalah putra Aria Damar seorang wali pemerintahan Majapahit, juga sultan Palembang ketika Palembang dibawah kekuasaan Majapahit. Namun setelah Majapahit runtuh pangeran Palakaran yang semula beragama Hindu masuk agama Islam, kemudian beliau berguru kepada Sunan Gunung Jati di Cirebon dan menjadi ulama serta menikah dengan Mertasari putri Sunan Gunung Jati Dari Pernikahan tersebut lahir Pangeran Santri yang kemudian menikah dengan pemimpin kerajaan Sumedang Larang yaitu Ratu Pucuk Umun.

Pangeran Santri menggantikan Ratu Pucuk Umun sebagai penguasa Sumedang, dengan gelar Pangeran Kusumadinata. Dalam kapasitas sebagai penguasa Sumedanglarang, Pangeran Santri tetap melanjutkan tugas ayahnya, Maulana Muhammad atau Pangeran Palakaran, menyebarkan agama Islam di Sumedanglarang. Dalam penyebaran agama Islam, Pangeran santri

¹⁸ Thohir., hlm. 204.

¹⁹ Thohir., hlm. 206.

mengenalkan seni Gembyung sebagai media penyiaran.²⁰ Pada tahun 1551, pangeran Santri bersama para santrinya datang ke Sumedang dengan membawa waditra seni gembyung²¹ sebagai mediasi yang efektif dalam menyiarkan ajaran Islam. Dalam menyebarkan agama Islam pangeran Santri menyiarkan di daerah Cisarua, Ganeas, dan sekitarnya. Sedangkan Wangsa Syahrudin (eyang suci) menyebarkan agama Islam di daerah Tanjungkerta dan sekitarnya.

Tahap kedua pada abad 16 penyebaran secara masif hingga berdiri Kerajaan Prabu Geusan Ulun, *tahap abad ke-19* masa pemerintahan pangeran Sugih (1836-1882) ditandai dengan banyaknya artefak Islam seperti Pesantren Asyrafuddin di Cikule, Masjid Agung Sumedang dan adanya naskah Al-Quran yang disalin tahun 1856 salinan Moh. Arwan yang diduga sebagai ulama Tatar Sunda yang juga bertugas pada Kabupaten Sumedang Larang.²²

Bukti nyata dari kuatnya pewarisan budaya Islam Sumedang juga tersimpan di Museum Prabu Geusan Ulun dalam bentuk benda-benda budaya. Beberapa bangunan dan tipologi arsitektur serta isi dan peranan lingkungan di daerah kabupaten tempo dulu yang bisa dilihat sekarang, meunjukkan pola-pola perpaduan kebudayaan yang sangat sinergis. Joglo Tumpang (Jawa) dan Julang Ngampak (Sunda), memberi ciri identitas masing-masing kebudayaan. Difusi budaya berjalan dengan seiring memadunya Sunda-Jawa hampir di semua aspek. Termasuk beberapa benda pusaka seperti makhkota, senjata dan beberapa benda lainnya yang secara artefaktual memiliki nilai budaya yang cukup tinggi dan masih memberikan identitas yang cukup jelas bagi keberadaan Islam di Sumedang masa kini.

²⁰ Dadang Suganda, *Visualisasi Tinggalan Sejarah Islam di Tatar Sunda 1600-1942 Edisi Priangan* (Sastra Unpad Press, 2011), hlm. 45-46.

²¹ Gembyung atau sekarang dikenal dengan nama Bangreng adalah jenis pesawat kesenian yang menggunakan ronggeng (wanita yang menjadi juru sekar/ penyanyi). Kesenian Bangreng pada awalnya berasal dari kata terbang dan ronggeng kemudian pada abad ke-15 beganti nama menjadi Terbang karena menggunakan alat bernama terbang. Seni Terbang ini dijadikan sarana untuk penyebaran agama Islam oleh Sunan Gunung Jati dan keempat utusannya. Untuk mempermudah masyarakat dalam menerima Agama Islam, Eyang Wangsakusumah (salah satu utusab Sunan Gunung Jati) melambangkan 7 huruf dari kata terbang sebagai nama-nama hari agar masyarakat selalu ingat sholat 5 waktu. Eyang Wangsakusumah juga menyelipkan lagu-lagu Islam seperti sholawat. Pada abad XVII seni Terbang mengalami perkembangan dengan dipentaskan di acara-acara keagamaan. Nama Terebang berubah menjadi gembyung, perubahan tersebut diikuti dengan ditambahkan beberapa alat-alat musik, seperti goong, kulanter, dan kecek. Namun nama Gembyung tersebut tidak bertahan lama, dan berubah Kembali menjadi Bangreng.

²² Ajid Thohir, *Filsafat Sejarah* (Jakarta: Prenada Media, 2019), hlm. 206.

Masyarakat Islam Sumedang masih menjaga benda-benda warisan budaya peninggalan Islam dengan upacara pencucian benda-benda tersebut, dan berziarah ke kuburan para raja yang pernah memerintah Sumedang di masa lalu. Masyarakat juga masih dipengaruhi dengan kebudayaan serta tradisi pra Islam Jentra Trawangsa, Ngarot, Guar Bhumi, dan lain sebagainya.

Simpulan

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penyebaran agama Islam di Sumedang sudah masuk sebelum masa pemerintahan pangeran Santri, yaitu pada tahun 1529 Masehi pada saat Sumedang masih dipimpin oleh Prabu Tajimalela. Kemudian Islamisasi dilanjutkan kembali oleh Pangeran Santri yang menikahi pemimpin Kerajaan Sumedang Larang yaitu Ratu Pucuk Umun. Dalam penyebarannya pangeran Santri menggunakan seni Gembyung sebagai media berdakwah dan mendapat respon baik dari masyarakat sampai saat ini, mereka bahkan menjaga warisan serta peninggalan kebudayaan Islam Sumedang seperti upacara pencucian benda pusaka dan ziarah ke kuburan para raja Sumedang. Hal demikian juga membuktikan bahwa masyarakat Islam Sumedang masih dipengaruhi dengan budaya-budaya pra-Islam seperti, Jentra Trawangsa, Ngarot, Guar Bhumi, dan lain sebagainya.

Adapun periodisasi penyebaran Islam di Sumedang yaitu, *Tahap awal* abad ke 10-13 masuknya Islam di Tatar Sunda secara umum, Sementara di Sumedang sendiri Islam sudah mulai menyebar pada 1529 Masehi. *Tahap kedua* pada abad 16 penyebaran Islam secara massif ditandai dengan berdirinya Kerajaan Sumedang Larang dibawah pimpinan Prabu Geusan Ulun. Pada masa selanjutnya abad ke-19 yaitu masa pemerintahan pangeran Sugih dimulai dari 1836 M sampai 1882 M dengan ditandai banyaknya peninggalan artefak Islam yaitu Masjid Agung Sumedang, Pesantren Asyrafuddin di Cikule, dan naskah Al-Quran yang disalin tahun 1856 salinan Moh. Arwan

Daftar Sumber:

Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.

Drs. Aam Abdillah, M.Ag. 2012. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Garraghan, Gilbert J. 1957. *A Guide To Historical Method* . New York: Fordham University Press.

Gottschalk, Louis. 2015. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Sejarah Penyebaran Islam di Sumedang Melalui Pendekatan Budaya | Gina Luthfiatin,
Aam Abdillah

Ismaun. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Jurusan Pendidikan FIPS IKIP Bandung.

Karim, Abdul. 2018. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Gramasurya.

—. 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.

Lutfi Munawar, Mahbub Hefdzil, Widiati Isana. 2020. "Aktivitas K.H Sholeh Abdul Hafidz dalam mengembangkan Dakwah Islam di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang Tahun 1957-1987." *Historia Madania* 112.

Nina Lubis, et al. 2000. *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat*. Bandung: Aqla Print .
2020. *Profil Sumedang*. November 15.
<https://sumedangkab.go.id/Profile/index/sejarah>.

S., Euis Thresnawaty. 2011. "Sejarah Kerajaan Sumedang Larang." *Patajala Vol. 3 No.1*.

Suganda, Dadang. 2011. *Visualisasi Tinggalan Sejarah Islam di Tatar Sunda 1600-1942 Edisi Priangan*. Bandung: Sastra Unpad Press.

Thohir, Ajid. 2019. *Filsafat Sejarah*. Jakarta: Prenada Media.